

## Pendampingan pembuatan totopong melalui teknik lipat, ikat, celup di Kampung Adat Cireundeu

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Erika Ernawan, Ismet Zainal Effendi, Wawan Suryana, Muhamad Ali Rahim

Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Penulis korespondensi : Ariesa Pandanwangi  
E-mail : ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Diterima: 29 Maret 2024 | Direvisi: 06 Mei 2024 | Disetujui: 07 Mei 2024 | © Penulis 2024

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Cireundeu dengan cara membuat totopong (ikat kepala tradisional) dengan teknik melipat, mengikat dan mewarnai. Metode dalam pengabdian ini menggunakan Metode Service Learning (SL). Sebuah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu mahasiswa mengimplementasikan kompetensi yang diperolehnya dari suatu mata kuliah kepada masyarakat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat setempat yang terdiri dari tokoh adat setempat, pemuda Karang Taruna, dan warga masyarakat. Evaluasi melalui sesi kritik, dengan indikator pola yang terbentuk, komposisi, warna yang tampak pada permukaan kain. Hasilnya menunjukkan bahwa metode SL berhasil meningkatkan kemampuan seni dan kreativitas warga dalam membuat totopong, kombinasi warna yang muncul menjadi menarik ketika peserta memadukan berbagai warna. Kegiatan ini juga mempererat silaturahmi antara Universitas Kristen Maranatha, pihak desa adat, komunitas sosial dari Lions Club Bandung Raya, Lions Club Bandung Tohaga. Dampak dari pengabdian ini adalah berkembangnya model pengabdian dengan metode SL berbasis pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi mahasiswa pendamping dalam kegiatan pengabdian ini.

**Kata kunci:** iket kepala; kampung adat cireundeu; service learning; totopong

### Abstract

This community service aims to improve the skills of the people of Cireundeu Village by making totopong (traditional headbands) using folding, tying and coloring techniques. Totopong is used every day by the people of Cireundeu Traditional Village, especially at religious events or when guests come. The mask currently used is a rectangular piece of batik cloth tied around the head. The method in this service uses the Service Learning (SL) Method. This activity involves the participation of the local community consisting of local traditional leaders, Karang Taruna youth, and community members. Evaluation through a critique session, with indicators of the pattern formed, composition, color that appears on the surface of the fabric. The results showed that the SL method was successful in increasing residents' artistic abilities and creativity in making totopong, the color combinations that emerged became interesting when participants combined various colors. This activity also strengthens the relationship between Universitas Kristen Maranatha, traditional village parties, social communities from the Lions Club Bandung Raya, Lions Club Bandung Tohaga. The practical implication of this service is the development of a service model using the SL method based on community service to increase the creativity and competence of students accompanying this service activity.

**Keywords:** iket kepala; cireundeu traditional village; service learning, totopong

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat Kampung Cireundeu, kesehariannya menggunakan penutup kepala dari selembar kain yang berbentuk segi empat yang biasa mereka sebut dengan iket kepala dari kain batik (Jabbaril 2021; Sherlinda and Dwisusanto 2023). Penggunaan penutup kepala ini dalam bahasa sunda disebut dengan totopong. Cara menggunakannya dengan teknik dilipat, dilipit, dilingkarkan kekepala dan diikat. Istilah iket ini secara harafiah dalam bahasa Indonesia diartikan ikat. Pada jaman dahulu, warna yang dipergunakan untuk iket kepala berwarna hitam atau putih, tetapi berkembang saat ini bisa saja berwarna-warni. Penggunaan iket kepala saat ini terbatas, lebih banyak digunakan dalam ruang budaya dan acara-acara terkait dengan gelar budaya atau upacara sakral lainnya. Bila ditelusuri sejarahnya model iket yang terdapat di tanah Sunda merupakan sebuah model yang direka oleh para tetua sebelumnya. Dibentuk dari selembar kain persegi dan dilipat dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Model iket yang dikenal iket seperti *Barangbang Semplak*, *Julang Ngapak*, *Parekos Jengkol*, *Buaya Ngangsar*, dan model-model iket yang biasa dipakai di kampung-kampung adat. Bila ditelusuri sejarah iket, penamaan istilah iket berdasarkan dari model yang direka oleh pembuatnya dan masing masing iket memiliki kandungan filosofi yang terkait dengan kehidupan mereka. Menariknya Iket yang dibuat dengan cara dilipat tampaknya ada kemiripan dengan budaya Jepang origami, sama sama dilipat tetapi menggunakan media yang berbeda. (Dadang 2014).

Masyarakat adat yang menggunakan iket kepala, tinggal di Kampung Cireundeu. Lokasi kampung ini terletak di Leuwigajah, Kec. Cimahi Sel., Kota Cimahi, Jawa Barat 40532. Jarak tempuh dari Universitas Kristen Maranatha, hanya sekitar 20 menitan saja. Pertimbangan ini juga yang menjadi lokasi untuk pengabdian, karena termasuk ring satu daerah pengabdian di kampus. Selain itu karena adanya permohonan dari tokoh adat setempat untuk pendampingan pembuatan motif pada iket kepala. Kampung adat ini lokasi nya masuk ke dalam pemukiman penduduk. Setelah kendaraan bermotor parkir di Balai Desa. Tim pengabdian menemui papan nama Kampung Adat Cireundeu (gambar 1), selanjutnya terus berjalan kaki sekitar 5-7 menitan saja. Ditengah pemukiman penduduk kampung adat Cireundeu terdapat *Bale Atikan*, yang difungsikan sebagai ruang belajar, *Bale* (ruang) dan *atikan* (belajar) (Sanusi and Sidik 2022; Widyaputra, Novianti, and Bakti 2019). Bagian lainnya adalah lapangan yang difungsikan sebagai tempat berolah raga volley ataupun jenis olah raga lainnya, ruangan besar berupa aula tempat penyambutan tamu-tamu penting dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan besar di kampung adat.



**Gambar 1.** Tim Pengabdian menuju wilayah kampung adat Cireundeu.  
Dokumentasi: Tim Pengabdian 2024

Penyelenggaraan kegiatan besar dan juga kegiatan sehari-hari ada hal yang tidak pernah lepas dari kepala mereka yaitu iket kepala. Mereka menggunakannya, sudah menjadi bagian dalam keseharian. Permasalahan dalam pengabdian ini mereka ingin meningkatkan skill pemuda dari Karang Taruna melalui pelatihan pembuatan iket kepala yang dapat mereka produksi ataupun dipakai sendiri dengan wujud pola yang berbeda dari biasanya. Strategi untuk mengatasi

permasalahan tersebut salah satunya memberikan alih pengetahuan berupa penciptaan pola-pola diatas permukaan kain melalui teknik lipat, ikat, dan celup. Selanjutnya diberikan pendampingan pembuatannya. Material yang dipergunakan dibagi menjadi dua macam yaitu menggunakan pewarna alam dari kunyit, kayu secang, juga indigo. Sedangkan pewarna sintetis dipergunakan pewarna reaktif. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 21 orang.

Beberapa kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan tim pengabdian sebelumnya adalah pengabdian yang dilakukan dengan lokasi yang sama, berupa pendampingan pelatihan batik berbasis kearifan lokal. Tujuannya untuk meningkatkan ekonomi rakyat berbasis *ecogreen*. Metode SL (*Service Learning*) dianggap tepat dalam kegiatan ini, yang melibatkan 19 orang peserta, sedangkan trainer dosen dibantu sejumlah mahasiswa. akhir kegiatan ini, peserta dapat membuat motif-motif batik lilin dingin yang menarik dengan warna-warna yang kontras. (Pandanwangi et al. 2023). Selain itu juga pernah dilakukan oleh Belinda Sukapura Dewi, mengenai pendampingan untuk mengembangkan potensi batik dengan memanfaatkan material di lingkungan Kampung Adat Pasiran. Tujuannya agar keterampilan meningkat sehingga kondisi ekonomi juga dapat berkembang. Materi ini diberikan karena di lokasi tersebut warnanya memiliki mata pencaharian membatik, dan para tokoh ditempat tersebut menginginkan adanya pengembangan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pengabdian ini digunakan skala likert untuk menghitung proses angket yang masuk. Hasilnya menunjukkan dari pengolahan SPSS dengan metode wilcoxon sign-rank test diperoleh hasil terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendampingan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.00 > 0.05$  dan 19 peserta seluruhnya mengalami peningkatan pengetahuan sesudah pendampingan (Dewi et al. 2023). Pengabdian tersebut berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh tim peneliti yang difokuskan pada olah lipat kain, ikat dan celup. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk 1) alih pengetahuan mengenai cara membuat iket kepala dengan teknik lipat, ikat dan celup, 2) kedepannya masyarakat dapat membuka usaha yang dapat dijual kepada wisatawan yang datang ke kampung adat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rakyat. Proses dalam pengabdian ini akan dijelaskan pada pembahasan.

## METODE

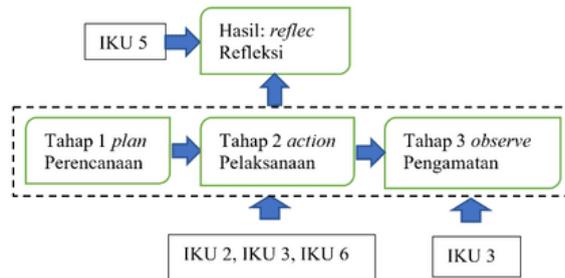
Metode *Service Learning* (SL) yang dipergunakan dalam pengabdian ini merupakan bagian dari implementasi proses pembelajaran mahasiswa untuk berkiprah di luar kampus langsung berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mengimplementasikan keilmuannya kepada masyarakat, sekaligus untuk pencapaian indikator Kinerja Utama Universitas (IKU) yang terdapat pada IKU 2, 3, 5, 6 dan 7. IKU 2 menjelaskan mahasiswa berkegiatan diluar kampus, IKU 3 menjelaskan sasaran Dosen berkegiatan diluar kampus, IKU 6 menjelaskan adanya kerjasama dengan mitra, dan IKU 5 menjelaskan bahwa hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. IKU 7 menjelaskan kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Implementasi dari strategi pendampingan ini adalah obyek dampingan diberikan kesempatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakatnya melalui model yang ditawarkan oleh dengan skema model yang ditawarkan oleh peneliti, dan selanjutnya ada pendampingan, pemantauan dan pengembangan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian ini di Cimahi Selatan, kampung Adat Cireundeu. Warganya banyak menganut Sunda Wiwitan. Keseharian mereka aktivitasnya adalah diladang mengolah tanaman singkon. Makan sehari-harinya adalah rasi (beras singkong) (Gulfa and Permada 2017). Olahan ini mereka jadikan mata pencaharian bagi ibu-ibu rumah tangga dan mereka sudah mengembangkannya bersama UMKM setempat. Cemilan yang dijual hasil dari olahan singkong sangat enak untuk disantap. Data awal lokasi ini diperoleh melalui kunjungan *onsite* sebelumnya.

Landasan dari metode ini dipergunakan teori *Socio-technical Systems* (STS) yang mengusung proses dari perencanaan (plan) yang ditujukan untuk mengetahui situasional dan data dari masyarakat, dipetakan dengan analisis SWOT; yang kedua tim pengabdian melaksanakan kegiatan (action) dengan cara jadwal yang telah disusun dilaksanakan oleh fasilitator, peserta dan difasilitatori oleh peneliti. Selanjutnya proses ketiga, adalah mengamati (*observe*) dan menganalisis hasil pengabdian, selain itu melihat dimana letak kekurangan, kelemahan dan kekuatan strateginya dan

mengkritisi metode pendampingan yang dipergunakan dapat memecahkan masalah dilapangan atau masih harus dilanjutkan. Pada tahap keempat adalah melakukan refleksi (*reflect*), yaitu untuk memecahkan permasalahan, kemudian direfleksikan dan dievaluasi dengan indikator keberhasilan yaitu peserta berhasil melakukan pembuatan iket kepala, kekurangan dengan indikator peserta tidak berhasil mewujudkan pola-pola yang dibuat diatas permukaan kain yang dibuat iket kepala, kelemahan dengan indikator ketrampilan peserta sebelumnya tidak mumpuni, cuaca kurang mendukung untuk hasil akhir dan kekuatan dari metode dan strategi yang diterapkan dengan menggunakan indikator rangkaian kegiatan secara keseluruhan dianggap berhasil (Nur Asnawi and Nina Dwi Setyaningsih 2021).

Proses pelaksanaan di lapangan dilakukan melalui 4 tahapan yang terkait dengan IKU yaitu:



**Gambar 2.** Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan gambar 2, **tahap kesatu** adalah ketua tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mahasiswa dan memberikan *coaching* materi yang diturunkan dari Rencana Pembelajaran Semester Batik Kreatif. Mahasiswa peserta pengabdian ini sudah pernah mengambil mata kuliah ini dengan bobot 3 SKS. Mereka dilibatkan sebagai pengabdian untuk langsung mengimplementasikan materi yang sudah diperolehnya kepada masyarakat. Hasil dari *coaching* disepakati bahwa peserta pengabdian akan dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh mahasiswa dan dosen. Setelah *coaching* mahasiswa ketua tim berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat, Kang Jajat. Koordinasi dilakukan atas dasar adanya permohonan pendampingan untuk pembuatan totopong yang diproses dengan teknik lipat, ikat dan celup. Koordinasi dilakukan melalui tatap muka dan juga media sosial. Hasilnya diperoleh kesepakatan untuk jadwal kegiatan; jumlah peserta; serta proses perijinan yang dibantu oleh Kang Jajat; **tahap kedua** tim pengabdian melaksanakan kegiatan di lokasi. Tim diterima oleh Kang Jajat dan jajarannya. Dalam kesempatan tersebut dibuka dengan sambutan-sambutan, dan mahasiswa sebagai narasumber memberikan materi kepada peserta. Secara bertahap mahasiswa memberikan penjelasan dari tahap persiapan bahan hingga demo untuk praktik. Setelah selesai peserta dibagi menjadi lima kelompok, dan dipandu proses teknik lipat, ikat dan celup. Penjelasan yang komunikatif memudahkan peserta dalam mengikuti pendampingan ini. Setelah peserta mencelup, ikatan tersebut dijemur hingga setengah kering. Seharusnya hingga kering. Kendalanya saat itu udara mendung sehingga matahari bersembunyi dibalik awan. Pelaksanaan ini sesuai dengan target IKU 2, 3 dan 6. **Tahap ketiga** adalah mengamati hasil dari peserta. Karya-karya yang sudah selesai dijemur, dibuka ikatannya, digelar, dan dijemur kembali, agar warna-warna yang terdapat didalam lipatan juga kering. Karya-karya yang sudah selesai didisplay dan difoto. Dosen-dosen berinteraksi dengan peserta dan menjelaskan perolehan jejak warna yang muncul dari hasil ikatan, lipatan dan pencelupan. Tahapan ini mengacu pada indikator IKU 3. **Tahap keempat** adalah mengevaluasi hasil yang telah dibuat. Sangat seru situasional ketika membahas karya-karya dari para peserta yang sangat antusias dalam kegiatan ini. Rangkaian kegiatan ini dianggap berhasil karena semua peserta berhasil mempraktikkan dengan baik dan hasilnya juga sangat baik. Dalam hal ini dosen berhasil untuk menyelaraskan hasil dari materi perkuliahan kedalam proses pengabdian bersama dengan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tie-dye, dikenal diberbagai wilayah negara, seperti di Jepang disebut dengan shibori, di Indonesia dikenal dengan sebutan pelangi (Palembang), Jumputan (Jawa), Sangsangan (Bali), Sasirangan (Kalimantan), atau Roto (Sulawesi). di India dikenal dengan sebutan bandhani, di Afrika dikenal dengan sebutan adire (Simon and Alexander 2013). Sebutan ini mencakup teknik melipat, pelintir, gulung, ikat, jahit, jelujur, atau ditumpuk untuk menahan penyerapan warna (Barasa and Olal 2020). Teknik pewarnaan ini dengan cara menahan agar warna tidak masuk, merupakan teknik yang paling tua, dan umum digunakan oleh masyarakat. Teknik pewarna yang biasa dipergunakan dengan cara benang diikat dan diwarnai sebelum ditenun menjadi kain. Sedangkan dalam proses membatik, kain digambar atau dicap dengan lilin panas sebelum proses pewarnaan (Apin et al. 2021).

Teknik lipat, ikat dan celup ini, merupakan proses kreatif yang didukung oleh ketrampilan tangan, sehingga menghasilkan pola-pola yang artistik diatas permukaan kain. Untuk mencapai pola-pola yang artistik ini dibutuhkan pelatihan dan kreativitas. Teknik ini dapat melibatkan berbagai metode melipat kain, mengikat dan mengikatnya, kemudian mewarnai kain dalam rendaman pewarna. Sebelum dicelupkan kedalam pewarna, kain dicelupkan terlebih dahulu kedalam cairan waterglass, yang berfungsi untuk memunculkan warna (Siti Aminah et al. 2021). Setelahnya dicelupkan kedalam pewarna reaktif. Bagian kain yang terikat, tidak akan masuk pewarna karena ikatannya kencang. Selain dipergunakan sebagai totopong, hasil dari pencelupan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai syal ataupun benda pakai lainnya seperti kerudung. Teknik-teknik ini menjadi bagian dari tahap awal coaching untuk mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat. Setiap mahasiswa yang sudah berhasil mempraktikkan teknik ini, maka dilapangan akan mendampingi peserta sesuai dengan apa yang sudah dipraktikkan di kelas. Tahap kedua hasilnya mahasiswa mendampingi peserta dilapangan. Secara bertahap mereka mengarahkan langkah demi langkah. Hasilnya bagi para peserta dari kampung adat menjadi lebih mudah untuk dapat diikuti instruksi yang diberikan oleh mahasiswa. Adapun tahapan pembuatannya pada tahap awal dilipat terlebih dahulu, selanjutnya diikat dengan menggunakan karet gelang. Setelah selesai, celupkan kedalam waterglass bagian ujung atau sisi kain, kemudian masukan pewarna disis yang sama. Warna akan merembes mengikuti rembesan waterglass. Selanjutnya dikeringkan. Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1



Mahasiswa menjelaskan materi



Peserta dibagikan kain



Proses mengikat kain



Pencelupan ke dalam waterglass



Pewarnaan kain



Penjemuran



Ikatan dibuka



Kain didisplay untuk dievaluasi



Hasil karya yang baik

**Gambar 1.** Proses membuat pola di atas kain

## Wujud visual pola-pola diatas permukaan kain

### Pola Lingkaran

Kain dijepit pada titik spiral dan dipelintir membentuk lingkaran hingga membentuk spiral datar. Bentuk spiral itu diikat dengan empat karet gelang yang saling bersilangan dan membentuk delapan bagian yang sama besar. Celupkan setiap bagian kedalam waterglass, selanjutnya gunakan sendok, pewarna dioleskan ke setiap bagian kain untuk memastikan setiap sisinya diwarnai. Setelah selesai jemur hingga kering dalam posisi masih terikat, setelah kering, dapat dibuka dan bilas dengan air dingin sampai airnya jernih, kemudian jemur ditempat teduh.



**Gambar 3.** Contoh pola melingkar  
Dokumentasi: Tim Pengabdi

### Kotak Lipat

Kain disetrika untuk menghilangkan kusut. Kain dilipat menjadi dua dan diletakkan diatas permukaan bidang yang rata. Lapisan-lapisan tersebut dilipat sepanjang kain hingga ke ujung sesuai dengan ukuran kotak yang akan dibentuk. Kotak-kotak yang cukup besar dilipat bergantian dari sisi ke ujung dan diikat menjadi empat bagian. Celup ke waterglass, lalu warnai pada bagian sudut-sudutnya.



**Gambar 4.** Contoh Pola Kotak-kotak  
Dokumentasi: Tim Pengabdi

Dibawah ini adalah beberapa contoh hasil iket kepala yang dihasilkan oleh peserta (Gambar 5).



**Gambar 5.** Hasil karya dari pelatihan

Karya hitam putih yang terdiri dari 16 lipatan dan 7 garis berwarna biru dari kiri ke kanan dan 6 garis dari arah atas ke bawah. Dari arah atas baris pertama dan garis horizontal pertama, baris ke dua dan garis horizontal ke dua serta baris ke tiga garis dangaris horizontal ke tiga, keseluruhan

motif terlihat lebih jelas dan lebih hitam. Baris selanjutnya yaitu baris ke empat, motif terlihat memudardemikian juga dengan garis horizontal semakin memudar. Pada garis ke lima, motif semakin memudar, sehingga ruang berwarna putih semakin besa rmembentuk lingkaran dan garis horizontal semakin jelas, demikian juga pada baris ke enam, meskipun motif masih kurang jelas, tapi motif masih terlihat bentuknya walaupun tidak serinci motif di barisan pertama. Komposisi motif bintang terjadi karena lipatan dengan jumlah tertentu serta ikatan dari karet dengan jarak tertentu dan ikatan yang sudah ditentukan, kemudian dicelupkan pada pewarna hitam, pada tempat tempat yang sudah ditentukan, menghasilkan komposisi yang simetris, seimbang dan arah dari warna putih yang diagonal kearah yang berlawanan, sehingga terlihat dinamis. Makin ke bawah bagian puth lebih banyak, tetapi hal ini tidak menjadikan komposisi tidak seimbang, komposisi masih seimbang dan satu kesatuan. Garis vertikal dan garis horizontal yang terbentuk dari lipatan, tidak mengimbangi arah diagonal yang terbentuk dari garis negatif dari putih, sehingga arah masih masih diagonal dan didominasi putih.



**Gambar 6.** Hasil karya dari pelatihan

Pola yang dihasilkan oleh salah satu masyarakat Desa Cirendeu pada pendampingan pembuatan ikat kepala dengan tehnik lipat, ikat dan celup, menunjukkan komposisi harmonis yang simetris namun sekaligus organik. Kain yang telah diwarnai berukuran 120 cm x 120 cm dengan dasar warna putih ini, apabila dibentangkan dan dibagi menjadi empat bagian sama sisi berbentuk bujur sangkar berukuran kurang lebih 30 cm x 30 cm di setiap bagiannya.

Bentuk pola berulang simetris bujur sangkar yang muncul dalam setiap sisinya, membentuk kembali pola bujur sangkar yang berukuran lebih kecil dengan tepian-tepian sisi yang tidak rata/simetris (organik). Pada sisi ke-1 komposisi warna pada garis utama dipenuhi dengan warna gelap (biru kecokelatan) yang disambung tepiannya dengan warna kuning yang tercampur dengan warna hijau muda dan kuning, serta oranye dan biru kecokelatan. Garis-garis utama berwarna gelap ini memiliki ukuran ketebalan yang berbeda, mulai tebal hingga tipis ataupun garis terputus. Di bagian tengah pusat bidang bujur sangkar yang ukurannya lebih kecil, terdapat garis yang berwarna biru toska yang juga membaur dengan warna oranye dan kuning yang merata. Sehingga leburan warna menghasilkan harmonisasi yang baik.

Pada sisi pola bujur sangkar yang dibentuk oleh garis berwarna gelap (biru kecokelatan) muncul dengan garis-garis yang lebih tipis. Pada bagian tepi kiri kain, warna nya terlihat sedikit memudar. Garis berwarna gelap yang membaur dengan warna oranye dan kuning tidak terlalu tegas dan cenderung pudar pada bagian atas, dan pada bagian bawah kanan, warna oranye muncul sedikit lebih banyak dibandingkan di bagian tengah dan atas kain tersebut. Bidang bujur sangkar yang lebih kecil, muncul dengan warna biru toska yang membaur dengan warna kuning sehingga menghasilkan garis yang memiliki campuran kuning dan sedikit hijau sehingga terasa sebagai aksan pada bidang tersebut.

Bagian sisi garis-garis utama yang berwarna gelap (biru kecokelatan) muncul di bagian sisi kiri kain dengan lebih dominan dan membaur dengan warna kuning. Garis utama ini muncul dengan aneka ukuran mulai dari tebal, tipis dan garis terputus. Pada sisi ini, warna kuning dan oranye sebagai campuran pada garis utama. Di sisi ini warna oranye muncul lebih banyak dibandingkan warna kuning dan banyak muncul pada bagian tepi bawah kain. Begitu pula warna biru toska lebih banyak membaur dengan warna kuning tersebar dan menjadi komposisi yang selaras. Pola-pola simetris organik ini muncul dari hasil lipatan persegi dan ikatan yang simetris. Warna yang saling

membraur sebagai hasil spontan yang muncul dari proses pencelupan warna. Sehingga unsur rupa garis dan warna membentuk komposisi yang indah.



**Gambar 7.** Hasil karya dari pelatihan

Karya ke tiga terdiri dari lima motif lingkaran besar yang terdapat di setiap sudut kain persegi empat sama sisi. Pada setiap sudut dihubungkan oleh garis diagonal antara sudut kiri bawah dan kanan atas, serta kanan bawah dengan kiri atas, sehingga ke dua garis tersebut bersilangan di tengah, tepat berada di tengah bulatan kecil yang menghubungkan ke empat bulatan besar di setiap sudut. Diantara kedua lingkaran sudut kiri bawah dan kanan bawah, terdapat bulatan kecil yang berwarna tiga tahap yaitu warna biru pada bagian tengah, selanjutnya warna coklat mengelilingi warna biru dan terakhir warna biru merupakan lingkaran warna terluar yang bersinggungan dengan bulatan besar dari ke dua sudut kiri dan kanan bawah. Warna biru di bagian bawah tengah terlihat sangat kuat, karena ada dua bulatan yang saling bersinggungan.

Warna pada bulatan besar ada tiga warna yaitu bagian tengah berwarna magenta, bagian di luar yang mengelilingi warna magenta yaitu warna oker dan lapisan paling luar yaitu berwarna biru. komposisi ini diulang kembali di setiap pertengahan, sehingga secara keseluruhan komposisi tersebut sangat seimbang, satu kesatuan dan berirama. Teknik ikat celup mempunyai teknik yang khas yaitu kain dilipat sedemikian rupa, kemudian diikat di bagian tertentu supaya menghasilkan efek tertentu yang menghasilkan motif seperti yang diinginkan.



**Gambar 8.** Hasil karya dari pelatihan

Pada karya selanjutnya hadir dengan pola yang lebih organik. Karya yang dikerjakan di atas kain berwarna dasar putih dengan ukuran 120 cm x 120 cm menggunakan teknik lipat, ikat dan celup. Warna-warna yang hadir merupakan warna-warna yang didominasi dengan warna coklat, hitam kebiruan dan coklat kekuningan. Pada sisi bagian tengah kain dipenuhi warna hitam kebiruan dengan bentuk yang organik dan tidak beraturan. Pada bagian tengah, warna gelap tersebut membraur dengan warna coklat kekuningan yang tipis. Di tepi kanan atas kain, hadir warna coklat dengan bauran- bauran tipis gabungan warna kuning dan hitam kebiruan dalam bentuk yang ekspresif tidak beraturan. Tepi kiri bagian bawah, hadir warna coklat yang membraur dengan warna kuning, sedikit warna hijau muda dan warna putih kain menjadikan komposisi tersebut terasa lebih ekspresif. Pada sisi kiri, warna-warna coklat kekuningan, coklat muda, hijau muda dan biru kehitaman muncul dengan komposisi tidak beraturan dan warna yang lebih tipis. Pada proses awal penciptaan karya tersebut, yaitu pada teknik lipat, dilakukan dengan lipatan yang lebih bebas begitu pula dengan ikatannya. Sehingga pada proses pencelupan warna menghasilkan kesan spontan dan

ekspresif juga membentuk pola yang organik namun komposisinya seimbang secara keseluruhan dan nuansa yang lebih hangat.

Seluruh karya yang dihasilkan oleh peserta memiliki pewarnaan yang berbeda-beda, sangat artistik. Peserta sangat puas untuk pelatihan ini. Hal ini membuktikan terjadinya alih pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam peningkatan *skill* peserta (Fitriana 2022; Pandanwangi 2020). Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, peserta dapat melatih kembali, dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah diserahkan kepada perwakilan tokoh masyarakat. Setelah selesai kegiatan peserta foto bersama dengan tim pengabdian.



**Gambar 9.** Foto Bersama karya masing-masing peserta

## SIMPULAN DAN SARAN

Metode SL yang dipergunakan dalam pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan seni dan kreativitas warga dalam membuat totopong, kombinasi warna yang muncul menjadi menarik ketika peserta memadukan berbagai warna. Pola yang terbentuk hasilnya beragam seperti pola kotak-kotak, pola melingkar, pola segitiga. Proses pelipatan kain dan pengikatan memiliki kesamaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya namun hasilnya sungguh mengejutkan, semuanya terdapat pola yang beragam yang dimunculkan dari proses pencelupan warna. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dengan pendampingan dari tim pengabdian dapat mengikuti, mempraktikkan teknik lipat, ikat dan celup. Kemampuan warga meningkat dengan adanya pendampingan ini. Kegiatan ini juga mempererat silaturahmi antara Universitas Kristen Maranatha, pihak desa adat, komunitas sosial dari Lions Club Bandung Raya, Lions Club Bandung Tohaga. Dampak dari pengabdian ini adalah berkembangnya model pengabdian dengan metode SL berbasis pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi mahasiswa pendamping dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini disarankan dapat menjadi bagian dari kegiatan kunjungan wisatawan yang datang ke kampung adat Cireundeu, sekaligus dapat meningkatkan ekonomi rakyat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pendanaan pengabdian ini berasal dari LPPM Universitas Kristen Maranatha dengan support dari komunitas sosial (Lions klub Bandung Tohaga dan Bandung Raya), kami mewakili tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas kerja samanya. Secara khusus disampaikan kepada Kang Jajat yang selama ini sudah menjadi komunikator untuk menjembatani komunikasi dengan warga dalam kegiatan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Tuhan Memberkati dan semoga bermanfaat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apin, Arleti Mochtar, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, and Nuning Damayanti. 2021. *Cerita Pekalongan Diatas Batik Tamarind*. 1st ed. edited by A. Widhayani, A. Rini, and M. I. Rahmawati. Bandung: Gumun.
- Barasa, Nelima, and Francis Ongachi Olal. 2020. "Creative Designing of Fabric Patterns by Tie-Dyeing with Synthetic Dyes." *International Journal of Innovative Research and Development* 9(2):186–91.
- Dadang, Ki. 2014. "Sejarah Iket Sunda." *BAW.Com*. Retrieved March 16, 2024 (<https://www.galeri-iket.com/p/sejarah-iket.html>).

- Dewi, Belinda Sukapura, Ariesa Pandanwangi, Dewi Isma Aryani, Rosida Tiurma Manurung, and Ida Ida. 2023. "Gagasan Kearifan Lokal: Pendampingan Pelatihan Batik Kreatif Di Atas Kayu Di Kampung Batik Pasiran." *Abdimas Bina Bangsa* 4(1):329–37.
- Fitriana, Aulia Regita Dewi. 2022. "Pengembangan Potensi Pariwisata Dan Penguatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6(1):28.
- Gulfa, Saraswati, and Reiza Permanda. 2017. "Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cirendeuh Dan Konsep Swasembada Pangan." Pp. 451–58 in *Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*.
- Jabbaril, Gibran Ajib. 2021. "Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeuh Dalam Perspektif Antropologis." *Jurnal Budaya Etnika* 2(1):35–42.
- Nur Asnawi, and Nina Dwi Setyaningsih. 2021. "Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Koperasi Syariah: Pendekatan Participatory Action Research." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):124–43.
- Pandanwangi, Ariesa. 2020. "Transfer of Knowledge : Educational Value in Cold Wax Batik Technique Training." Pp. 51–55 in *Variety of Learning Resolutions in the Covid 19*, edited by A. Rahmat and P. Chaube. India: Novateur Publication, India.
- Pandanwangi, Ariesa, Ida Ida, Belinda Sukapura Dewi, and Dewi Isma Aryani. 2023. "Tingkat Keberhasilan Pelatihan Membatik Eco Green Dengan Menggali Potensi Alam Di Kampung Adat Cireundeuh- Cimahi." *Abdimas Bina Bangsa* 4(1):480–88.
- Sanusi, Nunung, and Adi Permana Sidik. 2022. "Komodifikasi Keunikan Kampung Adat Cireundeuh Sebagai Objek Wisata Budaya." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(1):76–82.
- Sherlinda, Nadya, and Y. Basuki Dwisusanto. 2023. "Consistency of Indigenous Communities To the Spatial Physical Order of Cireundeuh Traditional Village, South Cimahi." *Riset Arsitektur* 07(03):266–82.
- Simon, Shabd, and Alexander. 2013. *Serat Menak Yogyakarta*. Vol. 53. 1st ed. New York: Potter Craft.
- Siti Aminah, Alfi Zakiyatul Fakhroh, Amirotul Azmi, Nur Indah Elviana, Alivia Dewi Intan, Kartika Novi Astuti, and Nor Afiah. 2021. "Pendampingan Pembuatan Batik Ikat Siswa MTs. Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan." *KERIS : Journal of Community Engagement* 1(2):51–62.
- Widyaputra, Fauzan Ahdi, Evi Novianti, and Iriana Bakti. 2019. "Citra Kampung Adat Cireundeuh Pada Ritual Suraan." *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat* 3(2):219.